

Profil Penguasaan Pembelajaran RQA (*Reading, Questioning, and Answering*) oleh Guru IPA SMP di Jember

VIVI DARMAYANTI,

Pascasarjana Jurusan Pendidikan IPA Universitas Negeri Jember. Jl. Kalimantan 37 Jember

E-mail: vividarmayanti@gmail.com

TEL: 085749450687

ABSTRACT: This research is intended to know the understanding of RQA learning strategy junior high school science teachers in Jember. The method of this research is quantitative descriptive. Data are collected by using questionnaires on April-May 2015, that consist of 23 science teachers in Jember from 9 junior high schools. Questionnaires are validated by an expert. Data are analyzed by *Excel for Windows* programm. The result of this research showed that the understanding of science teachers about RQA learning strategy is very low. Science teachers who know RQA learning strategy (13,04%), the understanding of RQA learning strategy meaning (8,70%), the understanding of RQA learning strategy steps (4,35%), science teachers who use RQA learning strategy (8,70%), science teachers who know advantages of RQA learning strategy (8,70%), and science teachers who know disadvantages of RQA learning strategy (8,70%).

Key word: *learning strategy, RQA, science teacher.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang disengaja dirancang dan diselenggarakan oleh guru untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri siswa dalam rangka untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 157 dan Pribadi, 2009:11). Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2010:17).

Menurut Warsita (2008:85) pembelajaran (*instruction*) merupakan upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu: a) pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku; b) hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan; c) pembelajaran merupakan suatu proses yang merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi tahapan tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah; d) proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong

dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai; e) pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Dalam rangka melaksanakan pembelajaran harus diperhatikan banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan di dalam mengambil keputusan pengajaran, secara sadar dilatarbelakangi oleh estimasi dampak yang harus dicapai dan atau dihindarkan adalah merupakan profesionalitas pekerjaan mengajar yang mesti dipikul oleh guru sebagai pengelola pembelajaran sekaligus sebagai perancang pembelajaran (Rohani, 2004:32-35).

Proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Kemudian dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruks sendiri (Sagala, 2007:63).

Pembelajaran sains merupakan proses pembelajaran konstruktivistik yang menghendaki partisipasi aktif siswa. Menurut teori konstruktivistik belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari (Asri, 2005:58). Salah satu pembelajaran yang berasaskan konstruktivistik yaitu strategi pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA) (Sumampouw, 2012).

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran. Sifat umum pola itu berarti bahwa macam-macam dan sekuensi (urutan) tindakan yang dimaksud tampak digunakan atau diperagakan guru-peserta didik pada berbagai ragam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, konsep strategi dalam konteks ini merupakan penentuan pilihan atau berbagai kemungkinan terhadap apa yang akan direncanakan dan dilaksanakan seorang guru. Strategi pembelajaran merujuk pada suatu pemikiran abstrak konseptual mengenai serangkaian tindakan guru-peserta didik dalam peristiwa-peristiwa pengajaran (Rohani, 2004:32-35).

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual, artinya keputusan-keputusan yang diambil untuk melaksanakan pembelajaran masih berupa rencana yang belum dapat dioperasikan secara langsung. Misalnya strategi pembelajaran kelompok, strategi pembelajaran individual, dan strategi pembelajaran induktif, dan strategi pembelajaran deduktif. Dalam implementasinya, strategi masih memerlukan metode-metode pembelajaran (Sutarto dan Indrawati, 2013:19-20).

Strategi pembelajaran RQA ini dikembangkan atas dasar kenyataan yaitu hampir seluruh siswa yang diberi tugas membaca materi pelajaran selalu tidak membaca. Hal ini mengakibatkan

kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan akan sulit atau tidak terlaksana sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran akan menjadi rendah (Corebima, 2009). Pada strategi pembelajaran RQA ini terdiri atas tiga tahap yaitu *Reading, Questioning* dan *Answering*. Pada tahap *reading* siswa diberi tugas untuk membaca materi pelajaran tertentu secara individual. Pada tahap *questioning* siswa dibimbing untuk membuat pertanyaan secara tertulis mengenai substansi penting mengenai materi yang telah dibaca. Jumlah pertanyaan disesuaikan dengan keadaan yaitu dapat berkisar antara 3-4 nomor. Tahap *answering* siswa dibimbing untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat oleh siswa tadi secara tertulis dan individual (Corebima, 2009).

Pembelajaran RQA ini mampu melatih siswa untuk serius dalam membaca dan memahami isi bacaan, membantu siswa dalam menemukan bagian dari isi bacaan yang substansial sehingga ketika pembelajaran berlangsung siswa telah memiliki konsep mengenai materi yang mereka pelajari (Corebima, 2009, Bahtiar, 2011 dan Sumampouw, 2012).

Dalam rangka mencapai kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna maka guru dapat menggunakan strategi pembelajaran RQA ini sebagai salah satu pilihan dalam pemilihan strategi dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan strategi pembelajaran RQA akan maksimal apabila guru memiliki pengetahuan serta penguasaan yang cukup tentang strategi pembelajaran RQA. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu diketahui profil sejauh mana gambaran penguasaan guru IPA SMP di Jember tentang strategi pembelajaran RQA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian survai yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang mengambil sampel sari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok berupa fakta, dimana penelitian ini

dimaksudkan untuk pengukuran terhadap suatu fenomena tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1991:3).

Kuesioner ini merupakan suatu instrumen yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan sedangkan responden diminta untuk menjawab atau memberikan pendapatnya terhadap pernyataan yang diajukan (Haryati, 2009:14-15). Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2015, dengan responden yaitu 23 guru IPA dari 9 SMP Negeri/Swasta di Jember yaitu SMPN 1 Jember, SMPN 2 Jembr, SMPN 3 Jember, SMPN 4 Jember, MTsN Arjasa, MTs Nahdatul Thalabah, SMPN 2 Umbulsari, SMP Nusantara dan MTs Akbar Jember. Data hasil penelitian akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan bantuan *Excel for Windows*.

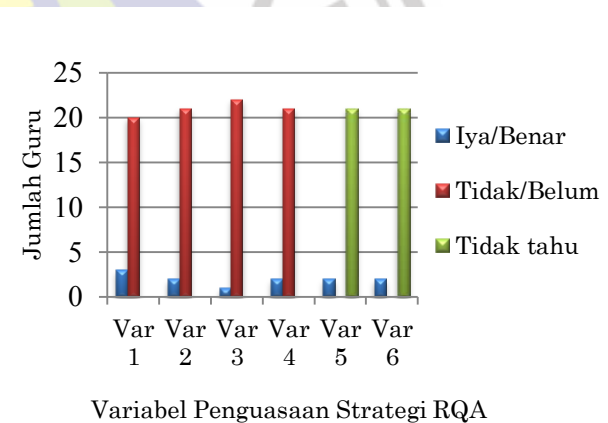
HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran RQA merupakan strategi pembelajaran yang membimbing siswa untuk membaca materi pelajaran tertentu, misalnya yang terangkum dalam satu bab, beberapa subbab, satu artikel jurnal dan sebagainya. Pada tahapan ini siswa secara individual diharuskan membaca dan memahami isi bacaan, serta berupaya menemukan bagian-bagian dari bacaan yang substansial atau sangat substansial (Bahtiar, 2011). Kemudian dilanjutkan dengan membuat pertanyaan beserta jawabannya secara tertulis dan individu.

Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung beberapa siswa diminta membacakan pertanyaan dan jawaban masing-masing di depan kelas, kemudian siswa yang lainnya memberikan masukan atau mengajukan pertanyaan terkait masing-masing pertanyaan dan jawaban itu. Pertanyaan dan jawabannya dari masing-masing pebelajar selanjutnya dikumpulkan untuk kepentingan *assessment* yang akan mendasari evaluasi, di samping *assessment* yang lain (Corebima, 2009).

Tabel 1. Profil Penguasaan Guru IPA tentang Strategi Pembelajaran RQA.

No	Variabel	Jawaban	%
1	Mendengar atau mengenal strategi pembelajaran RQA	Iya	13,04
		Tidak	86,96
2	Pengertian strategi pembelajaran RQA	Benar	8,70
		Belum	91,30
3	Mengetahui langkah-langkah strategi pembelajaran RQA	Benar	4,35
		Belum	95,65
4	Pernah menggunakan strategi pembelajaran RQA	Iya	8,70
		Tidak	91,30
5	Mengetahui kelebihan strategi pembelajaran RQA	Iya	8,70
		Tidak	0
		Tidak Tahu	91,30
6	Mengetahui kekurangan strategi pembelajaran RQA	Iya	8,70
		Tidak	0
		Tidak Tahu	91,30



Keterangan :
 Var 1: Mendengar atau mengenal strategi pembelajaran RQA
 Var 2: Pengertian strategi pembelajaran RQA
 Var 3: Mengetahui langkah strategi pembelajaran RQA
 Var 4: Pernah menggunakan strategi pembelajaran RQA
 Var 5: Mengetahui kelebihan strategi pembelajaran RQA
 Var 6: Mengetahui kekurangan strategi pembelajaran RQA

Gambar 1. Grafik Profil Penguasaan Guru IPA SMP tentang Strategi Pembelajaran RQA

Sebagai gambaran profil penguasaan guru IPA SMP di Jember mengenai strategi pembelajaran RQA dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Profil penguasaan guru IPA SMP mengenai strategi pembelajaran IPA (Tabel 1) menunjukkan bahwa guru mendengar atau mengenal strategi pembelajaran RQA (13,04%), memahami pengertian strategi pembelajaran RQA (8,70%), mengenal langkah-langkah strategi pembelajaran RQA (4,35%),

pernah menggunakan strategi pembelajaran RQA (8,70%), mengetahui kelebihan strategi pembelajaran RQA (8,70%), mengetahui kekurangan strategi pembelajaran RQA (8,70%).

Gambaran profil penguasaan guru IPA SMP di Jember mengenai strategi pembelajaran RQA dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 dapat terlihat bahwa hanya 3 guru yang pernah mendengar atau mengenal strategi pembelajaran RQA sedangkan 20 guru lainnya tidak pernah mengenal strategi pembelajaran RQA. Guru yang mampu menjelaskan pengertian strategi pembelajaran dengan benar hanya 2 guru saja. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, guru menyatakan bahwa strategi pembelajaran RQA merupakan suatu strategi pembelajaran dasar yang mampu membantu siswa dalam memahami suatu bahasan atau bab tertentu yang dalam pelaksanaannya terdiri atas tahap membaca, membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Sedangkan jumlah guru yang mengenal langkah-langkah dalam strategi pembelajaran RQA hanya 1 orang guru. Strategi pembelajaran RQA terdiri atas 3 tahap yaitu *reading*, *questioning* dan *answering*. Tahap pertama yaitu *reading* (membaca). Membaca adalah kegiatan memahami isi yang terdapat dalam suatu teks yang berupa kata, frase, atau klausa baik yang tersurat maupun tersirat (Sunarta, 2010).

Kegiatan membaca pada tahap ini berupa yaitu berupa kegiatan menugaskan siswa untuk membaca dan meringkas literatur yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari (Sumamprouw, 2012). Pada hakikatnya membaca adalah proses memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Memahami bacaan berarti bisa menangkap isi dari bacaan tersebut. Kegiatan membaca bukan hanya melafalkan tulisan, namun juga memahami isi dari bacaan tersebut serta melibatkan aktivitas lainnya seperti aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif (Amna *et al.*, 2013).

Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantu membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembentukan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya dan menilai hasilnya (Rahim, 2007:3).

Membaca merupakan kegiatan seseorang dalam membangun representasi yang koheren dari suatu bacaan (O'Reilly dan McNamara, 2007). Aktivitas membaca dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks (Farboy, 2009). Melalui kegiatan membaca mampu membantu pembaca untuk membangun keterpaduan antara pemahaman isi teks dengan pengetahuan awal yang dimiliki oleh pembaca (Ozuru, 2009). Tujuan membaca adalah untuk mencari informasi yang terdapat dalam teks, baik informasi yang tersurat (fakta) maupun yang tersirat (inferensi) (Nurhayati, 2005).

Tahap yang kedua yaitu *questioning* (membuat pertanyaan). Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan siswa berupa membuat pertanyaan berdasarkan hasil bacaan secara individu dan tertulis (Sumamprouw, 2012). Kegiatan membuat pertanyaan merupakan salah satu bagian penting pembelajaran konstruktivisme. Selain siswa dibimbing untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan atau memecahkan suatu masalah, mereka juga diharapkan termotivasi untuk dapat menciptakan pertanyaan (Suprpto *et al.*, 2013). Pertanyaan yang disusun oleh siswa sebaiknya pertanyaan yang bersifat analisis dan mampu mendorong perkembangan kognitif siswa (Ermasari *et al.*, 2014). Aktivitas membuat pertanyaan

ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan memberdayakan metakognitif siswa.

Selama kegiatan membuat pertanyaan, siswa secara aktif melakukan pemantauan dan evaluasi mengenai aspek yang tidak dapat dipahami setelah membaca dan meringkas (Candra, *et al.*, 2011 dan Sugiyanto, 2009). Melalui kegiatan membuat pertanyaan ini diharapkan dapat membantu siswa yang kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan pertanyaan (Mayasari, 2014).

Tahap yang terakhir yaitu *answering* (menjawab). Pada tahap ini siswa menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya secara tertulis (Sumampouw, 2012). Kemudian ketika pembelajaran di kelas dilanjutkan dengan beberapa siswa membacakan pertanyaan dan jawaban masing-masing di depan kelas sehingga peserta yang lain dapat memberikan masukan terkait masing-masing pertanyaan dan jawaban itu.

Pada tahapan ini siswa akan melatih keterampilan berbicara siswa. Siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Weda *et al.*, 2014). Tahap ini juga menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya (Widya dan Nur, 2012). Tahap ini juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Pada tahap mendiskusikan pertanyaan dan jawaban di depan kelas hal ini mampu menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan terhadap materi pelajaran, siswa mampu mengajukan pertanyaan dan mampu menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis siswa serta mempertahankan pendapat dalam diskusi diharapkan siswa akan memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri (percaya diri) (Suryosubroto, 1993:185).

Percaya diri merupakan sesuatu yang membuat manusia menjadi memahami akan kondisi dirinya karena adanya kekuatan di dalam jiwa individu (Fisher, 1992). Rasa percaya diri ini akan menciptakan suasana yang lebih nyaman

baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain yang berada di sekitar serta dengan percaya diri ini akan membantu seseorang untuk menghadapi masalah yang ada.

Menurut Hakim (2002), seseorang yang memiliki rasa percaya diri memiliki ciri-ciri diantaranya adalah mempunyai sikap yang tenang dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, mempunyai potensi yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul diberbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang menunjang, memiliki keterampilan yang menunjang dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, selalu bereaksi positif dalam menghadapi masalah, memiliki pendidikan formal yang cukup, dan memiliki latar belakang keluarga yang baik.

Jumlah guru yang pernah menggunakan strategi pembelajaran RQA sebanyak 2 orang. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, terdapat responden yang menyatakan bahwa sering menggunakan strategi RQA ini terutama pada bab yang baru atau untuk tugas di rumah. Guru yang mengetahui kelebihan strategi pembelajaran RQA sebanyak 2 orang. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, terdapat responden yang menyatakan bahwa kelebihan strategi RQA yaitu siswa akan memiliki kebiasaan untuk membaca, berani untuk bertanya meskipun siswa memberikan pertanyaan secara tertulis, dan membuat siswa menjadi lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan membuat pertanyaan secara tertulis ini akan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Menulis berarti menggabungkan kecerdasan karena membaca menghubungkan antar buah pikiran, menguraikan secara sistematis dan logis, menimbang kata. Menulis agar mudah dipahami pembaca membutuhkan logika berpikir yang runtut, menguraikan secara logis dan memilih kata-kata yang mudah dipahami (Nurudin, 2007:28). Selain itu strategi pembelajaran RQA ini juga mampu melatih siswa untuk menganalisis

pertanyaan yang mereka buat sendiri dengan cara menjawab pertanyaan yang telah dibuat tadi.

Kelebihan strategi pembelajaran RQA yang lain yaitu pada saat siswa membuat pertanyaan dan menjawab sendiri pertanyaannya, hal ini dapat memperkuat kognitif peserta didik serta dapat memberdayakan kemampuan berpikir secara sengaja. Artinya pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga memberdayakan kemampuan metakognitif. Dan melalui membuat pertanyaan dan jawaban secara individual ini memungkinkan siswa berkompetisi secara sportif untuk memperoleh penghargaan (Corebima, 2009, Bahtiar, 2011 dan Sumampouw, 2012).

Strategi pembelajaran RQA juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga interaksi siswa dan aktivitas belajar siswa juga semakin meningkat. Strategi pembelajaran RQA juga menjadikan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, karena siswa berlatih untuk berkomunikasi melalui membuat pertanyaan, membuat jawaban, memberikan komentar kepada teman yang lain, dan memberikan pendapat (Rahmawati, 2014).

Karena melalui strategi pembelajaran RQA ini mampu menjadikan siswa sebagai pembelajar mandiri (*self-regulated learning*), maka hal ini akan meningkatkan motivasi, kognisi dan partisipasi siswa untuk belajar dengan gaya mereka sendiri. Pembelajar yang sukses merupakan pembelajar yang bertanggung jawab atas hasil, usaha dan proses belajarnya sendiri dalam konteks yang berbeda-beda (Huda, 2011:357).

Guru yang mengetahui kekurangan strategi pembelajaran RQA sebanyak 2 orang. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, terdapat responden yang menyatakan bahwa kekurangan strategi RQA yaitu siswa tidak memiliki pengalaman keterampilan ataupun pengamatan. Selain itu strategi RQA memiliki kekurangan yaitu sering terjadi miskonsepsi, karena pada saat membaca suatu materi pelajaran bisa jadi setiap anak memiliki cara pandang atau

pemahaman yang berbeda mengenai materi tersebut. Sehingga pada saat saat pembelajaran guru harus membimbing siswa untuk mengklarifikasi pemahaman siswa terhadap suatu materi tersebut.

Miskonsepsi dapat terjadi karena setiap anak kerap kali menggunakan gagasan yang berbeda untuk menginterpretasikan situasi-situasi itu menurut cara mereka sendiri, dan setiap anak mengkonstruksi kebermaknaannya sendiri (Dahar, 2011:154-155). Apabila miskonsepsi ini benar-benar terjadi pada setiap anak maka pertanyaan dan jawaban yang mereka tulis terkadang kurang tepat.

Kekurangan strategi RQA yang lain yaitu selama pembelajaran menggunakan RQA siswa hanya dipaksa untuk mempersiapkan diri secara individu sebelum pembelajaran berlangsung sehingga keterampilan sosial, kemampuan siswa berkerjasama dalam kelompok siswa menjadi rendah (Bahtiar, 2011). Strategi pembelajaran RQA ini termasuk strategi pembelajaran yang berlandaskan teori pembelajaran konstruktivistik. Menurut teori ini pengetahuan diperoleh melalui konstruksi melalui suatu proses ekuilibrasi antara skema pengetahuan dan pengalaman baru (Dahar, 2011:152).

Tahap-tahap pembelajaran pada strategi pembelajaran RQA ini terjadi proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses menggunakan struktur atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk menghadapi masalah yang dihadapinya dalam lingkungannya. Asimilasi ini terjadi ketika siswa selesai melakukan aktivitas membaca. Proses asimilasi ini dapat berupa kegiatan menyamakan konsep. Dalam akomodasi, seseorang memerlukan modifikasi (perubahan) struktur mental yang ada dalam mengadakan respon terhadap tantangan lingkungannya. Tahap akomodasi ini terjadi pada tahap menyusun dan membuat pertanyaan serta pada saat siswa membacakan pertanyaan dan jawaban tadi di depan kelas. Menurut Piaget, adaptasi merupakan suatu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Apabila proses asimilasi seseorang tidak dapat beradaptasi dengan

lingkungannya maka terjadilah keadaan ketidakseimbangan (disekuilibrium) (Dahar, 2011:135-136).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa profil penguasaan pembelajaran RQA oleh guru IPA SMP di Jember masih sangat minim serta pengaplikasian strategi RQA dalam pembelajaran masih dilakukan oleh sebagian kecil guru. Saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan guru mampu menambah informasi dan pengetahuan mengenai macam-macam strategi pembelajaran sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada instansi-instansi yang telah memberikan ijin penelitian yaitu SMPN 1 Jember, SMPN 2 Jember, SMPN 3 Jember, SMPN 4 Jember, MTsN Arjasa, MTs Nahdatul Thalabah, SMPN 2 Umbulsari, SMP Nusantara dan MTs Akbar Jember. Selain itu juga terima kasih kepada Bapak/Ibu guru IPA SMP di Jember yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Amna, Putri., Azwandi, Yosfan., dan Yunus, Markis. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Tunarungu dengan Menggunakan Teknik Skimming*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 2(3), 854-862.

Asri, Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bahtiar. 2011. *Potensi Pembelajaran Yang Memadukan Strategi Think Pairs Share (TPS) dan Reading Questioning Answering (RQA) untuk Meningkatkan Sikap Sosial dan Penguasaan Konsep Biologi Siswa SMA Multietnis di Ternate*. Makalah yang Disampaikan Pada Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS.

Candra, Setiawan Dwi., Corebima, A.D., dan Zubaidah, Siti 2011. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Reciprocal Teaching (RT) dipadu Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP)*

terhadap Kemampuan Metakognitif Biologi Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang. Makalah yang Disampaikan Pada Seminar Nasional X pendidikan Biologi FKIP UNS.

Corebima, A.D. 2009. *Pengalaman Berupaya Menjadi Guru Profesional*. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada FMIPA UM. Disampaikan pada Sidang terbuka Senat UM, tanggal 30 Juli 2009. Malang:UM.

Dahar, Wilis Ratna. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ermasari, Gandhi., Wayan, Subagia I., dan Bagus, Nyoman Sudria Ida. 2014. *Kemampuan Bertanya Guru IPA dalam Pengelolaan Pembelajaran*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA. Vol. 4 : 1-12.

Fisher, J. 1992. *Menjual Percaya Diri di Tahun 90an*. Jakarta : Rajawali Press.

Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.

Haryati, Mimin. 2009. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.

Huda, Miftahul. *Cooperative Learning ; Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mayasari, Novi. 2014. *Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran dengan Metode Debat Plus dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Mahasiswa Tingkat 2 Semester III di IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Pelajaran 2013 / 2014*. Jurnal Magistra, (88) : 17-26.

Nurhayati. 2005. *Berbagai Strategi Pembelajaran Bahasa dapat Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 9 (2):110-116.

- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- O'Reilly, Tenaha dan McNamara, Danielle. 2007. *The Impact of Science Knowledge, Reading Skill, and Reading Strategy Knowledge on More Traditional "High Stakes" Measures of High School Students' Science Achievement*. American Educational Research Journal. Vol. 44(1): 161-196.
- Ozuru, Yasuhiro., Dempsey, Kyle., dan Namara, Danielle. 2009. *Prior Knowledge, Reading Skill, and Text Cohesion in the Comprehension of Science Texts*. Journal Learning and Instruction. Vol. 19(3): 228-242.
- Pribadi, Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar Edisi kedua*. Jakarta : Bumi aksara.
- Rahmawati. 2014. *Increasing Student's Learning Activities and Achievement in General Biology Course using Reading, Questioning, and Answering Method*. Proceeding of International Conference On Research, Implementation And Education of Mathematics and Sciences 2014, Yogyakarta State University, 18-20 May 2014.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran : Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1991. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Sugiyanto. 2009. *Penerapan Metode Bertanya dalam Kegiatan Praktek Lapangan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Mahasiswa*. Jurnal Geografi. Vol. 6 (2) : 80-90.
- Sumampouw, Herry. 2012. *Strategi RQA dalam Perkuliahan Genetika Berbasis Metakognitif dan Retensi*. Makalah yang Disampaikan Pada Seminar Nasional MIPA dan Pembelajarannya FMIPA Universitas Negeri Malang. 15 Oktober 2012.
- Sunarta. 2010. *Peningkatan Keterampilan Membaca Kritis melalui Strategi Pembelajaran Partisipatif*. Jurnal Pendidikan Penabur. Vol. 14 (9):1-14.
- Suprpto, Nadi., Suliyanah, dan Admoko Setyo. 2013. *Pembelajaran Fisika Di SMA melalui Pertanyaan (Learning by Questioning) dan Keterampilan Berpikir*. Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA). Vol. 3 (2): 1-11.
- Suryosubroto. 1993. *Proses Blajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarto dan Indrawati. 2013. *Strategi Belajar Mengajar Sains*. Jember : Jember University Press.
- Trianto. 2010. *Pembelajaran Mendesain Model Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Weda, Dharmawan Donnie., Made, Suarjana I., dan Citra, Wibawa. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V*. Jurnal MIMBAR PGSD. Vol. 2 (1) : 1-10.
- Widya, Kusuma Febrian dan Nur, Aisyah Mimin. 2012. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. 10(2): 43-63.